

**Stilistika dalam Kitab ‘Iqdu al-Jawāhir karya Ja’far
Al- Barzanji
(Analisis Stilistik dalam Konteks Diksi dan Gaya Bahasa)**

Oleh : Muhandis Azzuhri, Lc, M.A.¹

ABSTRAK: This research examined the world views of Shaykh Ja’far al-Barzanji when writing prose 'Iqdul Jawahir' through the reality of the situation and the conditions of that era, and stylistic analysis in the context of diction and style of language in the book of 'Iqdul Jawahir'. The theories used in this research are hermeneutics, synonym, and polysemy. The method of data collection with noted method. The method of data analysis used stylistic analysis that analyzed the aspects of the diction and style of language in a literary work.

The results of this research showed that the worldview of Ja’far Al-Barzanji in the writing of 'Iqdul Jawahir' cannot be separated from the long history of political and military conflict between Muslims and Western Christians in the Crusades in the twelfth century in the era of Sultan Salahuddin al-Ayyubi (1138 -1193 AD) and continued in modern war to the European colonization of Asian countries and Africa which dominated by Muslim countries in the era of the sixteenth century. The book of al-Barzanji had also as unifying elements of the Islamic world in order to realize the importance of the figure Prophet Muhammad.

In the stylistic analysis showed that the use of diction and style of language in the book of 'Iqdul Jawahir' were very high. It showed that the widespread of knowledge and language in the figure of Imam al-Barzanji. For the example, the choice of words *الزهرية* in the verse poem al-Barzanji *نقله إلى مقره من صدفة أمانة الزهرية* (so God had moved the Nur to the sacred Aminah) means "holy", but the true meaning of the word *الزهرية* was the call for the names of all the girls from nasab Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Ghalib bin Fahr bin Luay, so that the Prophet's mother also received *الزهرية*. Similarly, the choice of words in a poem *العتره واستمنح الله تعالى رضوانا يخص العتره الطاهرة النبوية* (and I beg the pleasure of Allah specifically for the descendants of the Holy Prophet) is defined as "relatives or descendants", the word *العتره* in sociolinguistic understanding means that the word has a variety of high social status when sorted according to the word that is a synonym for *نسب -ذرية -عتره -نسل -رھط* that everything have a meaning "descent".

Keyword: *Stylistic, World views, Diction, Style of language*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa dalam bentuk konvensi dan norma masyarakat. Karya sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan merupakan kenyataan sosial yang berupa tradisi, konvensi, norma, genre sastra, makna simbol dan mitos. Walaupun demikian karya sastra juga meniru alam dan subyektif manusia.² Hal ini

¹ Dosen bahasa Arab STAIN Pekalongan

² Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan dari buku “*Theory of Literature*” oleh M.B., (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 109.

dikarenakan karya sastra dapat merangsang manusia untuk lebih memahami dan menghayati kehidupan, karya sastra bukan merumuskan dan mengabstrasikan kehidupan kepada manusia tetapi menampilkannya.³

Di antara sekian banyak karya sastra terdapat kitab *'Iqdu al-Jawāhir* (genre prosa) yang merupakan sebuah karya sastra yang ditulis dan diterima secara utuh oleh sastra Nusantara, diapresiasi baik di negeri asalnya maupun di Indonesia. Kitab *'Iqdu al-Jawāhir* ditulis oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim yang lahir di Madinah tahun 1690 M dan meninggal di Madinah juga pada tahun 1766 M.

Kitab ini terkenal dengan nama Al-Barzanji dinisbahkan kepada nama penulisnya, yang juga diambil dari tempat asal keturunannya yaitu di daerah Barzinj - Kurdistan. Dalam kitab itu riwayat Nabi Saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk prosa (*natsr*) dan kasidah yang sangat menarik. Karya sastra yang terdapat dalam kitab *'Iqdu al-Jawāhir* termasuk jenis karya sastra nonimajinatif karena terdiri dari karya sastra yang menceritakan biografi, otobiografi, dan sejarah kelahiran Rasulullah Saw.⁴

Dari sini perlu diketahui bagaimana *View Wordl* atau pandangan dunia pengarang tersebut ketika menulis prosa dan puisinya yang mencakup riwayat hidupnya, corak aliran pemikiran keagamaannya, dan situasi kondisi yang melatarbelakangi penulisan prosa dan puisi pada zamannya.

Penelitian yang dikaji dalam kitab ini adalah aspek stilistika yaitu ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa yang mencakup diksi atau pilihan kata dalam struktur leksikal seperti sinonim, antonim, polisemi, homonim dan gaya bahasa retorika dan kiasan. Contoh diksi diantaranya:

³ Jabrohim, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 6

⁴ Abu Ahmad Najieh, *Maulid al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 168.

ومحيا كالشمس منك مضيء * اسفرت عنه ليلة غراء * ليلة المولد الذي كان للدين سرور بيومه وازدهاء.⁵

Cahaya terang bak mentari dihidupkan karena cahayanya laksana bulan purnama, malam kelahiran bagi orang yang beragama menjadikan kegembiraan dan kemegahan pada siang harinya.

Pemilihan kata *مضيء*, *غراء* dan *ازدهاء* di akhir kalimat puisi al-Barzanji tersebut merupakan bentuk qafi mutlak huruf hamzah atau rima rangkai dengan huruf hamzah.⁶ Kata *ليلة غراء* yang bermakna “malam bulan purnama” sengaja dipilih oleh pengarang walaupun ada makna sinonimnya yang sering digunakan yaitu *ليلة البدر* dan kata *غراء* itu sendiri mengandung polisemi yaitu ‘indah’, jadi bisa berarti ‘malam yang indah’.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pandangan Dunia Syaikh Ja’far al-Barzanji ketika menulis prosa *Iqdul jawahir* terhadap realitas situasi dan kondisi pada zamannya?, dan Bagaimana Analisis Stilistik dalam Konteks Diksi dan Gaya Bahasa di dalam kitab *Iqdul jawahir*?

Signifikansi penelitian ini adalah mengetahui dengan sejelas-jelasnya tentang motif latar belakang penulisan karya sastra tersebut oleh pengarangnya sehingga masyarakat pembaca akan lebih memahami akan isi dan pesan pengarang di dalamnya sehingga menambah kecintaan kepada nabi dan Rasulnya dan memperkaya khasanah keilmuan dalam disiplin ilmu linguistik khususnya kajian diksi dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra seperti halnya *Iqdul Jawahir* sehingga akan ditemukan adanya nilai estetik universal di dalamnya.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya yang selama ini dilakukan, khususnya kajian terhadap karya sastra prosa *Iqdul Jawahir* atau barzanji diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Emi Isminarti berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasulullah Saw dalam Al-Natsr Kitab Maulid Al-Barzanji*” pada tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁵ Abu Ahmad Najieh, 2009. *Maulid al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu) , hlm. 28.

⁶ Adnan Syaikh Ibrahim Haqqi, *al-Mufashal fil arudh wa al-qafiyah wa funun al-syi’ri*, (Damaskus: Dar ar-Rasyid, 1978), hlm. 150.

isi Kitab Maulid Al Barzanji ternyata mengandung ajaran-ajaran akhlak yang pantas diikuti umat Islam secara menyeluruh. Sehingga kitab tersebut mempunyai andil besar dalam rangka membentuk pribadi-pribadi muslim. Di dalamnya banyak dibahas langkah-langkah (akhlak) yang dapat membentuk manusia yang berpribadi luhur.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah *pertama*; *Hermeneutika* yaitu bentuk interpretasi dan pemaknaan yang tidak hanya menyentuh permukaan karya sastra, tetapi yang mampu “menembus kedalaman makna” yang terkandung di dalamnya. Maka setiap interpreter (si penafsir) mesti memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam karena setiap karya sastra terkandung ruang-ruang kosong untuk ditafsirkan bukan mencari makna yang paling benar melainkan makna yang paling optimal.⁷ Teori ini dipakai untuk mengetahui *wordlview* penulis karya sastra tersebut pada zamannya dan pemikiran-pemikirannya.

Kedua; *Sinonim* yaitu telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.⁸

Ketiga; *Antonim* adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan, seperti: benci-cinta, panas-dingin, suami-istri.⁹

Keempat; *Polisemi* adalah satu bentuk mempunyai beberapa makna sedangkan homonimi adalah dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama.¹⁰

Sumber data primer penelitian ini adalah teks dalam prosa *‘Iqdul Jawahir* karya Ja’far Al-Barzanzi yang ditulis antara tahun 1690 -1766 M, sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku yang berhubungan dengan prosa dan puisi tersebut, kamus-kamus, dan situs-situs dalam internet. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan stilistika. Metode

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Op Cit*, hlm. 46.

⁸ Gorys Keraf, Gorys Keraf., *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 34.

⁹ *Ibid*, hlm. 39.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 131.

pengumpulan datanya dengan metode simak yaitu memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa yang merupakan hasil pembacaan kitab ‘Iqdul Jawahir.¹¹

PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Ja'far Al-Barzanji

Nama Barzanji diambil dari nama pengarangnya, seorang sufi bernama Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad Al – Barzanji. Beliau adalah pengarang kitab Maulid yang termasyur dan terkenal dengan nama Mawlid Al-Barzanji. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul ‘Iqd Al-Jawahir (kalung permata) atau ‘Iqd Al-Jawhar fi Mawlid An-Nabiyyil Azhar. Barzanji sebenarnya adalah nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzanj.

Sayyid Ja'far Al-Barzanji adalah seorang ulama' besar keturunan Nabi Muhammad saw dari keluarga Sa'adah Al Barzanji yang termasyur, berasal dari Barzanj di Irak. Datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya. Beliau mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan Al-Quran dan Sunnah, wara', banyak berzikir, sentiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah, dan pemurah.

Nasabnya adalah Sayid Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Sayid ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul Sayid ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa Al-Kazim ibn Al-Imam Ja'far As-Sodiq ibn Al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayidina Ali R.A.¹²

¹¹ Mahsun, MS, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan strategi, metode dan tekniknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 92.

¹² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 48

B. Pandangan Dunia Syaikh al-Barzanji

Penulisan Kitab Barzanji tidak lepas dari sejarah panjang konflik militer dan politik antara umat Islam dan umat Kristen Barat dalam Perang Salib pada abad XII di era zaman Sultan Shalahuddin al-Ayyubi (1138-1193 M) dan dilanjutkan dalam perang modern penjajahan Eropa ke negara-negara Asia dan Afrika yang didominasi negara-negara muslim pada era abad XVI. Hampir senada dengan Qashidah Burdah, kitab al-Barzanji juga sebagai unsur pemersatu dunia Islam agar sadar akan pentingnya figur pemersatu yang diimajinasikan bersama beliau Rasulullah SAW.

Apalagi melihat sejarah bahwa tokoh al-Barzanji masih satu suku yaitu suku Kurdi dengan panglima besar Umat Islam abad XII yaitu Shalahuddin al-Ayyubi, Al-Barzanji mengharapkan setelah kaum muslimin membaca kisah-kisah syairnya akan tergugah untuk melakukan jihad panjang melepaskan diri dari penjajahan panjang bangsa Eropa dengan mengidolakan tokoh pemersatu kaum Muslimin yaitu Rasulullah Saw sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Busyairi dengan qasidah burdahnya. Maka dalam kajian sastra imam al-Barzanji terinspirasi dengan pemikiran ulama sebelumnya yang membuat syair untuk memuji Rasulullah SAW sebagai dasar perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

C. Analisis Diksi pada aspek Sinonim dan Polisemi dalam Qasyidah *'Iqdul Jawahir* atau Al-Barzanji

Stilistika adalah suatu kajian yang menyelidiki seluruh fenomena bahasa mulai dari tataran fonologi hingga persoalan semantik dan majas. Tetapi pada umumnya kajian stilistika dibatasi pada teks tertentu dengan memperhatikan preferensi kata atau struktur bahasa, mengamati hubungan antar pilihan kata tersebut untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik yang ada, seperti sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, penggunaan kelas kata tertentu), retorik atau deviasi (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa).

Karakter kajian stilistika diantaranya adalah persoalan-persoalan yang terkait dengan sawtiyah (fonologi), jumliyah (macam-macam struktur kalimat), mu'jamiyah (leksikologi), dan balaghiyah (seperti penggunaan bahasa metafor, mitonimi dan sebagainya).¹³ Tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada aspek diksi mu'jamiyah dan gaya bahasa balaghiyahnya saja.

Diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya bahasa mana yang digunakan dalam situasi. Dengan diksi maka mampu membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Pilihan kata yang sesuai dan tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kosa kata bahasa itu, sedangkan yang dimaksud dengan perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.¹⁴

Aspek diksi ini hanya dibatasi pada persoalan (1) kata yang berdekatan maknanya, 2) polisemi, dan 3) antonim. Kata yang berdekatan maknanya istilahnya taraduf dan ashbah taraduf, diantaranya 1) at-Taraduf Kamil (complete synonymy), 2) Shibh at-Taraduf (near synonymy), 3) al-Taqarub al-Dalali (semantic relation), 4) Istilzam (entailment) dan 5) al-Jumal al-Mutaradifah (para-pharase).

Kata yang berdekatan maknanya istilahnya taraduf dan ashbah taraduf, diantaranya 1) at-Taraduf Kamil (complete synonymy), 2) Shibh at-Taraduf (near synonymy), 3) al-Taqarub al-

¹³ Akhmad Muzakki, *Stilistika Alquran: Gaya Bahasa Alquran dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN Malang Press)

¹⁴ Gorys Keraf, *Op Cit*, hlm. 22-24.

Dalali (semantic relation), 4) Istilzam (entailment) dan 5) al-Jumal al-Mutaradifah (paraphrase).

Sinonim adalah telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.¹⁵ Seperti kata سجايه dalam bait syair *وأنه الحبيب الذي حسنت طباعه وسجايه* berasal dari kata سجيّة yang berarti akhlak dan perilaku bersinonim dengan اخلاق hanya saja kata سجايه lebih mencakup semua perilaku, tabiat, karakter, moralitas dibandingkan اخلاق yang hanya sebatas moralitas.¹⁶

Pemilihan kata الزهرية dalam bait syair *نقله إلى مقرّه من صدفة أمنة الزهرية*¹⁷ (Maka Allah memindahkan tempat Nur tersebut kepada Aminah yang suci) diartikan “suci” tetapi makna sebenarnya dari kata الزهرية adalah panggilan semua nama anak perempuan dari nasab Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib bin Fihir, maka Ibunda Rasulullah Saw juga mendapat gelar الزهرية.¹⁸

Demikian juga pemilihan kata العترة dalam syair *واستمح الله تعالى رضوانا يخصّ العترة الطاهرة* (dan saya memohon keridhoan Allah swt khusus bagi keturunan Nabi Saw yang suci) diartikan sebagai “kerabat atau keturunan”, kata العترة tersebut dalam pemahaman sosiolinguistik merupakan kata yang mempunyai ragam status sosial yang sangat tinggi kalau diurutkan sesuai dengan kata sinonimnya yaitu نسل- نسب- ذرية- رهط- عترة yang semuanya mempunyai arti “keturunan”.¹⁹

Pemilihan kata ولاه pada bait syair *ويعم الصحابة والأتباع ومن ولاه*²⁰ (dan semoga melimpah juga kepada para Sahabatnya, para pengikutnya dan orang-orang yang mencintainya) kata ولاه bersinonim dengan محبّ. Al-Barzanzi tidak menggunakan kata محبّ dalam bait syairnya makna ولاه bukan hanya berarti “orang yang mencintai” tetapi juga “Orang yang menolong

¹⁵ Ibid, hlm. 34.

¹⁶ Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 162

¹⁷ Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm, 20

¹⁸ Abi Nasr Ismail Hammad al-Jauhari, *As-Shihhah*, (Kairo: Darul Hadits, 2009), hlm. 502.

¹⁹ Ibid, hlm. 730.

²⁰ Abu Ahmad Najih, *Op Cit*, hlm. 7

Rasulullah Saw dalam suka dan duka atas dasar cinta secara totalitas dalam ketaatan kepadanya untuk menyebarkan risalah kenabian”.²¹ Berbeda halnya jika menggunakan kata محبّ karena berdasarkan kata dasarnya yaitu حبّ yang berarti cinta secara umum bisa dengan, “cinta karena hobi”, “cinta karena naluri manusia” dan bukan juga menggunakan kata مودة yang diartikan juga cinta tetapi cinta yang dimaksud adalah karena adanya hubungan pernikahan, seperti cinta suami kepada istri dan anak-anaknya ataupun juga tidak menggunakan kata العاشق yang berarti “cinta” juga karena kata العاشق adalah cinta atas dasar shahwat kepada orang yang dicintainya.²²

Pemilihan kata القصيّة dalam bait syair ابن قصيّ واسمه مجمع سمّي بقصي لتفاصيه في بلاد قضاة القصيّة²³

(Bin Qusyai dan juga dipanggil orang dengan Mujammi dan dia disebut Qusyai karena jauhnya berkelana di tanah Qadhaah yang sangat jauh atau terpencil dari kota Makkah) sesuai

dengan firman Allah Swt dalam Surat Maryam:22 yaitu فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (مریم: ۲۲)

(Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh) demikian juga dengan firman Allah Swt dalam surat al-Isra’: 1 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

sebagai masjid yang sangat jauh tidak bisa diukur dengan waktu normal.

Kata القصيّة bermakna “jauh” yang dimaksud adalah “tempat yang sangat jauh tidak bisa dilihat dengan mata dan tidak bisa diukur dengan waktu normal”,²⁴ berbeda halnya ketika menggunakan kata بعيدة yang sama-sama berarti “jauh” tetapi bisa diukur dengan waktu normal.²⁵

²¹ Abi Hilal Hasan Abdullah Sahl al-Askari, *Al-Furuq al-Lughawiyah*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2010), hlm. 215.

²² *Ibid*, hlm. 140.

²³ Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 11.

²⁴ Abi Nasr Ismail Hammad al-Jauhari, *Op Cit*, hlm. 943.

²⁵ *Ibid*, hlm. 136.

Kata *ابن كلاب واسمه حكيم بن مرة بن كعب بن لؤي غالب بن فهر واسمه قريش وإليه* pada bait syair

²⁶ bisa diartikan sebagai “marga, klan atau keluarga” walaupun makna

leksikalnya lebih banyak punya arti “perut dan sesuatu yang terkait dengan perut”.²⁷

Kata *فَاعْظِمْ بِهِ مِنْ عَقْدِ تَأَلَّقَتْ كَوَاكِبَهُ الدَّرِيَّةُ* pada bait syair²⁸

ini, bak butir-butir permata, yang dihiasi oleh bintang-bintang gemerlapan) diartikan sebagai

“yang dihiasi”.²⁹ bisa juga diartikan dengan “berkilau”,³⁰ melihat pada konteks kalimat

sesudahnya, jika kalimatnya adalah *تَأَلَّقَتْ الْمَرْأَةُ* maka diartikan “perempuan tersebut berhias”

jika kalimatnya *تَأَلَّقَ الْبَرْقُ* diartikan “kilat tersebut berkilauan”. Penggunaan kata *تَأَلَّقَتْ* dipilih

karena mempunyai rasa bahasa yang sangat tinggi dan banyak mempunyai makna

poliseminya dibandingkan kata sinonimnya yaitu *تَزَيَّنَتْ* yang hanya bermakna “menghiasi”

saja.

Kata *وَكَيْفَ لَا وَالسَّيِّدَ الْأَكْرَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَسْطَنَتَهُ الْمُنْتَقَاهُ* pada bait syair³¹

(Mengapa tidak, bukankah beliau Saw yang mulia adalah nabi terpilih bagi semua makhluk) berarti “terpilih”

kata sinonimnya adalah *مُخْتَارٌ*, dan *مُصْطَفَى*. Dalam pemaknaan yang lain kata *الْمُنْتَقَاهُ* juga berarti

orang yang bersih jiwa dan raganya dari segala macam dosa.³² Pemilihan kata yang tidak

lazim dan jarang digunakan tersebut menunjukkan kekayaan kosa kata bahasa Arab pada sosok

Imam al-Barzanzi.

²⁶ Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 12

²⁷ Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 38

²⁸ Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 15

²⁹ Ahmad Warsun Munawwir, *Kamus Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 35.

³⁰ Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 19

³¹ Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 15

³² Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 364

Bait syair ³³ *حبذا عقد سودد وفخار أنت فيه اليتيمة العصماء* (Ibarat kalung mutiara sebagai hiasan yang megah, Engkau sangat berharga dan terpelihara) terdapat kata *اليتيمة* yang bermakna “berharga” merupakan pemilihan kata yang tepat dan tidak lazim pada umumnya karena biasanya dalam konteks bahasa Arab kontemporer menggunakan kata *قيمة*. Kata *اليتيمة* dalam pemaknaan leksikal di beberapa kamus lebih banyak berarti “anak yatim” dibandingkan dengan arti “berharga”.

Pemilihan kata *خرت* pada bait syair ³⁴ *وخرت الأسرة والأصنام على الوجوه والأفواه* (Dan seluruh singgasana kerajaan bergoncang dan berhala-berhala pun terjungkal berantakan) mempunyai arti ‘jatuh’ pemilihan kata *خرت* dipilih karena berarti ‘jatuh yang tidak akan bisa bangkit lagi’ ini menggambarkan suasana dramatis kelahiran Rasulullah Saw yang mampu menghancurkan singgasana-singgasana kerajaan dan patung-patung pada waktu itu, berbeda halnya ketika kata *سقط* dipilih karena kata *سقط* ini berarti ‘jatuh yang akan bisa bangkit lagi’, di samping itu kata *سقط* bukan hanya bermakna jatuh dalam arti sebenarnya tetapi juga bermakna ‘menyesal’ jika bersambung dengan *في يده*, seperti halnya dalam firman Allah Swt surat Al-A’raf: 149

وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الأعراف: ١٤٩)

dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh jika Tuhan Kami tidak memberi rahmat kepada Kami dan tidak mengampuni Kami, pastilah Kami menjadi orang-orang yang merugi."

Kata *سقط* bermakna polisemi “lahir” seperti halnya dalam kalimat berikut *سقط الولد من بطن أمه* (anak itu telah lahir).³⁵

³³ Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 16

³⁴ Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 22.

³⁵ Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir ar-Razi, *Op Cit*, hlm. 170

Sedangkangkan kata الوجه dipilih bukan bermakna “muka” tetapi menggambarkan suasana patung atau batu yang hancur tidak sesuai pada keadaan sebenarnya sebagaimana Kamus Muhit mengartikan sebagai لم يقع الحجر موقعه³⁶ (batu yang tidak sesuai pada tempatnya). Demikian juga kata الأفواه dipilih bukan bermakna ‘mulut’ tetapi bermakna terpotong-potong (تقطيع) atau berantakan.³⁷ Sebuah pemilihan kata yang luarbiasa dan tidak lazim digunakan dalam penulisan susunan kata bahasa Arab.

Kata سندس dalam bait syair وكسيت الأرض بعد طول جذبها من النبات حلالا سندسيّة³⁸ (dan bumi yang bertahun-tahun gersang mulai tumbuh bak sutra tipis) berarti “sutra tipis”.³⁹ Kata سندس mengalami polisemi yaitu قز – ديباج – خز – حرير semunya bermakna “kain sutra”.⁴⁰

Penggunaan kata كأس حمياه yang berarti (meneguk berita gembira yang sangat menggelora) pada bait syair واحتستت العوالم من السرور كأس حمياه⁴¹ (Seluruh penghuni Alam merasakan kegembiraan meneguknya denga rasa bergelora) kata كأس sengaja dipilih sebaga bentuk kata kerja dari kata sebenarnya yaitu “gelas yang berisi minuman” sebagaimana firman Allah Swt إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ (gelas berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir), وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ (الواقعة: ١٨) يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا (الإنسان: ٥) وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ (minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur), مِزَاجُهَا زُجْجِيًّا (الإنسان: ١٧) yang

³⁶ Majduddin Muhammad Ya’kub al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Muhit*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 1263.

³⁷ *Ibid*, 1259.

³⁸ Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 21

³⁹ Ahmad Warsun Munawwir, *Op Cit*, hlm. 667.

⁴⁰ Majid Turad, *Al-Mu’jam al-Mufashal fi al-Mutaradifat fi al-Lughah al-Arabiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 299.

⁴¹ Abu Ahmad Najih, *Op Cit*, hlm. 22.

campurannya adalah jahe). Kata حمياه yang akar kata-nya حمي berarti “sesuatu yang bergelora”.⁴²

Kata سناه berarti berkilat atau bercahaya pada bait syair- واخذها المخاض فولته نورا يتلأ لؤسناه- sedangkan حظيرة pada bait syair حضر أمه ليلة مولده آسية ومريم فى نسوة من الحظيرة القدسية⁴³ mempunyai arti “orang-orang yang mempunyai kedudukan terhormat”.⁴⁴ Dalam kamus Munjid kata حظيرة القدسية sebagai “orang-orang yang datang dari surga atau bidadari”.⁴⁵ Ini berbeda halnya dengan penggunaan kata bidadari dalam bahasa Arab sebagaimana lazimnya yaitu حورية sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt (الواقعة: ٢٢) وَحُورٌ عِينٌ (dan ada bidadari-bidadari yang bermata jeli).

Pemilihan kata العذراء pada bait syair وأنت قومها بأفضل مما حملت قبل مريم العذراء berarti “yang suci” dalam pengertian masih gadis atau perawan. Pemilihan kata tersebut sangat tepat karena ragam bahasanya sangat tinggi dibandingkan dengan kata sinonimnya yaitu البكاراة.⁴⁶

Kata البرية pada bait syair ومشيروا إلى رفعة قدره على سائر البرية⁴⁷ bermakna “makhluk”. Penggunaan kata البرية dipilih karena bermakna asal “debu” dan berarti “makhluk atau manusia” dan sering digunakan dalam beberapa literatur Alquran karena kata tersebut dikenal di era Islam dan belum dikenal di era Jahiliyah. Dalam Alquran kata البرية terdapat dalam surat al-Bayyinah ayat 6-7 yaitu أولئك هم شرُّ البرية (٦) (mereka seburuk-buruk makhluk) dan أولئك هم خير البرية (٧) (mereka sebaik-baik makhluk). Dibandingkan dengan kata بشر maka بشر lebih

⁴² Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 793.

⁴³ Abu Ahmad Najih, *Op Cit*, hlm. 27

⁴⁴ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Op Cit*, hlm. 777

⁴⁵ Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *Op Cit*, hlm. 141

⁴⁶ Abi Nasr Ismail Hammad al-Jauhari, *Op Cit*, hlm. 745

⁴⁷ Abu Ahmad Najih, *Op Cit*, hlm. 33

bersifat fisik, misalnya punya tangan, kaki, kulit dan lain sebagainya, seperti dalam firman Allah Swt al-Mu'minun: 33 *ما هذا إلا بشر مثلكم*⁴⁸.

Penutup

Pandangan dunia Jakfar al-Barzanji juga dipengaruhi adanya penjajahan Eropa modern abad XVI ke beberapa negara Islam di benua Afrika dan Asia, maka dengan membuat syair 'Iqdul Jawahir dengan harapan dapat mempersatukan kaum muslimin untuk mengusir penjajah Eropa dengan menokohkan sosok Rasulullah Saw dengan memuji dan mencintainya sebagai sosok pemersatu dalam bait-bait syairnya sebagaimana yang dilakukan oleh leluhurnya yaitu panglima Shalahuddin al-Ayyubi dengan mengadakan maulid Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk spirit perjuangan dan kecintaan kepadanya untuk mengusir para pasukan Salib yang menyerbu negara-negara Islam.

Analisis stilistika dalam konteks diksi dan gaya bahasa dalam kitab *'Iqdul jawahir* menggunakan kosakata bahasa yang sangat tinggi, ini menunjukkan keluasan ilmu dan bahasa dalam sosok imam al-Barzanzi dan sosok Al-Busyairi, Pemilihan kata القصيدة dalam bait syair ابن قصى واسمه مجمع سمى بقصى لتقاصيه في بلاد قضاة القصيدة⁴⁹ (Bin Qusyai dan juga dipanggil orang dengan Mujammi dan dia disebut Qusyai karena jauhnya berkelana di tanah Qadhaah yang sangat jauh atau terpencil dari kota Makkah) sesuai dengan firman Allah Swt dalam Surat Maryam:22 yaitu (مريم:٢٢) *فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا* (*Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisahkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh*) demikian juga dengan firman Allah Swt dalam surat al-Isra': 1 *الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى* sebagai masjid yang sangat jauh tidak bisa diukur dengan waktu normal pada waktu itu sesuai dengan konteks zamannya.

⁴⁸ Abi Hilal Husain Abdullah Sahl al-Askari, *Op Cit*, hlm. 308-309

⁴⁹ Abu Ahmad Najieh, *Op Cit*, hlm. 11.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Askari, Abi Hilal Hasan Abdullah Sahl. 2010. *Al-Furuq al-Lughawiyah*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah)
- Abadi, Majduddin Muhammad Ya'kub al-Fairuz. 2009. *Al-Qamus Muhit*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)
- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika)
- Al-Jauhari, Abi Nasr Ismail Hammad. 2009. *As-Shihhah*, (Kairo: Darul Hadits)
- Ar-Razi, Muhammad Abi Bakar Abdul Qadir. *Mukhtar al-Shahhah*, (Kairo: Darul Hadits)
- Al-Yassu'i, Fr. Louis Ma'luf dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i. 2008. *Al-Munjid* Cet. 101. (Beirut: Dar al-Masyrik)
- Haqqi, Adnan Syaikh Ibrahim. 1978. *al-Mufashal fil arudh wa al-qafiyah wa funun al-syi'ri*, (Damaskus: Dar ar-Rasyid)
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Keraf, Gorys . 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Mahsun, MS, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan strategi, metode dan tekniknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 92.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif).
- Muzakki, Akhmad. 2010. *Stilistika Alquran: Gaya Bahasa Alquran dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN Malang Press).
- Najieh, Abu Ahmad. 2009. *Maulid al-Barzanji*, (Surabaya: Mutiara Ilmu)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalistik hingga Posstrukturalisme Perspektif Wacana Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan)
- Turad, Majid. 2009. *Al-Mu'jam al-Mufashal fi al-Mutaradifat fi al-Lughah al-Arabiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan dari buku "Theory of Literature" oleh M.B., (Jakarta: Gramedia)

BIODATA PENULIS

MUHANDIS AZZUHRI, lahir di Banyumas tepatnya di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas pada hari Kamis Kliwon tanggal 05 Januari 1978, adalah Dosen bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan Jawa Tengah. Sekarang diamanati untuk mengelola Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di kampus yang sama. Pendidikan formalnya dimulai dari MIM Sirau II Kemranjen Banyumas (1989), MTs Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas (1992), MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas (1995). Pernah merasakan kuliah 2 bulan Jurusan PAI di Institut Studi Islam Darusslam (ISID) Gontor Ponorogo pada tahun 1995 setelah akhirnya di tahun 1995 juga diterima di Fakultas Bahasa Arab Jurusan Jurnalistik dan Pers Universitas Al-Azhar Kairo Mesir atas beasiswa Kementerian Agama dan lulus tahun 2000, sempat mengabdikan mengajar di almamaternya di Pondok Pesantren MW Kebarongan selama 3 tahun (2001-2004) sambil mengajar bahasa Arab juga di STAIN Purwokerto sekarang IAIN Purwokerto sebagai dosen honorer, setelah akhirnya menjadi Dosen tetap Bahasa Arab di IAIN pada tahun 2004. Pada tahun 2005 menempuh pendidikan Magisternya di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta di Program Pascasarjana (S2) Kajian Timur Tengah (Bahasa, Sastra dan Budaya Arab) atas beasiswa BPPS Kemendiknas dan selesai tahun 2008 dengan judul tesis “Nasionalisme Religius dalam Novel Al-Yaumul-Mau'ud dan An-Nidāul Khālid Karya Najīb Al-Kīlānī: Analisis Intertekstual”. Penulis sempat mengikuti Program ISFI (International Seminar for Islamic Higher Education) ke Universitas Leipzig Jerman pada bulan Oktober tahun 2014 atas biaya dari Diktis Kementerian Agama Republik Indonesia dengan judul paper “*Qaḍīyyah Ta'rib al-Muṣṭolahāt al-'Ilmiyyah al-Ḥaḍīṣah wa kaifa 'ālajahā*” dan pada tahun 2016 mendapatkan Program *Academic Recharging for Islamic Higher Education* di negara Tunisia juga atas biaya dari Diktis Kementerian Agama Republik Indonesia. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah, *Pertama*; ‘Implikasi Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Kemampuan Mahasiswa STAIN Pekalongan dalam membaca Literatur Bahasa Arab’ (STAIN Pekalongan 2009), *Kedua*; “Konvensi Bahasa dan Harmonisasi Sosial: Telaah Linguistik dalam Percakapan Campur Bahasa Arab-Jawa dan Kontribusinya terhadap Harmonisasi Sosial di Masyarakat Kampung Arab Klego Pekalongan (STAIN Pekalongan, 2010)”, *Ketiga*; “Stilistika Dalam Kitab *'Iqdu Al-Jawāhir* Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kitab *Qāidah Burdah* Karya Syekh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad Al-Buhairi (Analisis Stilistik dalam Konteks Diksi dan Gaya Bahasa Serta Relasinya Terhadap Estetika Resepsi Masyarakat Pekalongan)” (STAIN Pekalongan 2013) dan *Keempat*; “Strukturalisme Genetik dalam Syair Cinta dan Ilmu Pengetahuan Imam Syafii Ra (Analisis Intrinsik dan Ekstrinsik Diwan Imam Syafii RA) (STAIN Pekalongan, 2015).